

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kegiatan keagamaan di masyarakat menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian materi dakwah, tetapi juga sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan jamaah. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program sering kali belum didukung oleh perencanaan yang matang, sehingga efektivitas pembelajaran belum tercapai secara optimal. Kondisi ini melahirkan kebutuhan akan suatu sistem perencanaan yang lebih terstruktur dan sistematis, salah satunya melalui pendekatan konversi diniyah yang mengarahkan majelis taklim dari pola konvensional menuju sistem pembelajaran yang lebih terorganisir.

Fenomena tersebut mengakibatkan peningkatan pemahaman keagamaan jamaah sering kali sulit diukur secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan perencanaan manajerial agar MTKD mampu menjawab kebutuhan jamaah secara efektif. Di sinilah konsep perencanaan menjadi penting, karena perencanaan merupakan tahap fundamental dalam manajemen yang menentukan arah dan pencapaian tujuan organisasi melalui langkah-langkah terstruktur dan terencana.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa program ini lahir sebagai tindak lanjut dari kebutuhan akan wadah pembinaan keagamaan yang lebih sistematis bagi masyarakat serta sebagai sarana binaan bagi penyuluh agama islam KUA Ujung Berung. MTKD tidak hanya menyelenggarakan pengajian tetapi juga menerapkan kurikulum, jadwal pembelajaran tetap, jenjang kelas, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Akan tetapi ada beberapa komponen yang belum sesuai dengan kaidah perencanaan yang mana belum terorganisirnya pendanaan dari penyelenggara program sehingga hanya mengandalkan kesukarelaan jamaah dalam sumber pendanaan untuk berjalannya program dan dokumentasi yang baik dalam menunjang berjalannya program.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa MTKD Ujung Berung menunjukkan adanya perencanaan program yang kurang tersusun dengan baik, akan tetapi dapat di tangani dengan baik sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan efektif. di samping itu, penerapan konsep konversi diniyah menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara akademik, khususnya dalam melihat bagaimana proses perencanaan program tersebut dilakukan serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah. Oleh karena itu, topik penelitian ini dipandang relevan dan penting untuk diteliti.

Jumlah peserta di MTKD Ujung Berung ini di setiap kelas nya menunjukkan tingkat partisipasi jamaah yang relatif tinggi, menurut dari jamaah Majelis Taklim Perubahan Diniyah (MTKD) tiga tahun terakhir.

Data tersebut diperoleh dari catatan kehadiran beberapa kelas MTKD yang aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan dan praktik keagamaan. Grafik berikut yang menunjukkan jumlah jamaah MTKD disajikan oleh para peneliti untuk memperjelas berapa banyak anggota yang dimiliki setiap tingkatan.



Grafik 1. 1 Data Jamaah MTKD Kec. Ujung Berung

Melihat data jamaah yang ada antara data jamaah tingkat kecamatan terlihat beragam terutama yang lebih banyak di tingkat pertama dan sama rata di tingkat dua dan tiga. Melihat data tersebut tingkat partisipasi jamaah tidak berbeda terlalu jauh jika di lihat dari jumlah partisipasi jamaah tiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MTKD dapat secara konsisten menarik orang untuk terlibat dalam kegiatan program MTKD.

Perencanaan dipahami sebagai proses awal yang sangat penting dalam manajemen. Menurut George R Terry dalam Herujito (2006) dalam

(Firtiani, 2017), *“planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities belived necessary to achieve desired result”*. Artinya, perencanaan merupakan proses pemilihan dan penghubungan fakta, serta pembuatan dan penggunaan asumsi tentang masa depan untuk menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencakup pemikiran yang sistematis tentang arah organisasi dengan berlandaskan data dan prediksi masa depan, sehingga dapat menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

Perencanaan dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang disusun secara sistematis sebagai bentuk persiapan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman atau acuan yang memberikan arah dan batasan dalam bertindak agar hasil yang perlu dilakukan adalah memfokuskan perhatian pada apa yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta menentukan sarana atau strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut (DR. Taufiqurokhman, S.Sos., 2008).

Pemahaman keagamaan jamaah dalam penelitian ini merujuk pada konsep pemahaman (*comprehension*) dalam taksonomi kognitif. Dalam Taksonomi (Bloom, 1956) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) merupakan tingkatan kedua setelah pengetahuan

(*knowledge*). Pemahaman merupakan kemampuan kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menangkap makna dari pesan yang diterima serta memanfaatkannya dalam konteks tertentu. Pemahaman mencakup kemampuan menerjemahkan ajaran ke dalam bahasa sendiri, menafsirkan hubungan antar gagasan, serta memperkirakan implikasi dari ajaran tersebut. Dengan demikian, pemahaman berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi daripada pengetahuan, namun belum sampai pada tahap penerapan dan evaluasi (Bloom, 1956: 89).

Pada ranah afektif, pemahaman keagamaan dapat dipahami sebagai proses bertahap yang dimulai dari kesediaan seseorang menerima ajaran agama, kemudian meresponsnya melalui keterlibatan aktif, selanjutnya menilai dan meyakinkannya sebagai sesuatu yang penting. Setelah itu, nilai-nilai tersebut disusun menjadi keyakinan yang utuh dan akhirnya menyatu dalam kepribadian sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman keagamaan jamaah bukan sekedar penguasaan materi, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang berujung pada terbentuknya karakter religious yang konsisten (Bloom, 1956).

Dengan demikian, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang perencanaan program majelis taklim konversi diniyah yang mampu meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah secara signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi

praktis dalam penyusunan program yang lebih efektif dan terencana guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pada program Majelis Taklim Konversi Diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah?
2. Bagaimana proses dan mekanisme pengaplikasian penyusunan perencanaan program Majelis Taklim Konversi Diniyah?
3. Faktor peluang dan keterbatasan apa saja yang dihadapi dalam proses perencanaan program MTKD?

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses penyusunan perencanaan program pada Majelis Taklim Konversi Diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana proses dan mekanisme pengaplikasian penyusunan perencanaan pada program Majelis Taklim Konversi Diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.
3. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap berbagai faktor yang menjadi peluang maupun keterbatasan dalam proses penyusunan perencanaan dan berjalannya program Majelis Taklim Konversi Diniyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Prodi Manajemen Dakwah, khususnya dalam konteks penerapan teori perencanaan manajemen strategik pada lembaga keagamaan berbasis komunitas seperti majelis taklim konversi diniyah (MTKD). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana konsep perencanaan strategi di terapkan secara nyata pada program dakwah di Tingkat Masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi langsung terhadap pengelolaan majelis taklim, terutama dalam hal penyusunan strategi program konversi diniyah. Hasil ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan penyempurnaan perencanaan program agar lebih terarah dan sistematis. Dan penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan terkait keberadaan perencanaan strategi yang matang dan berdampak pada peningkatan kualitas pembinaan keagamaan jamaah. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh lembaga keagamaan lain dalam mengembangkan program serupa. Adapun bagi peneliti berikutnya, hasil kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang berperan menentukan serta langkah-langkah yang akan ditempuh organisasi di masa mendatang. secara umum, perencanaan dipahami sebagai proses sistematis untuk menetapkan tujuan, menyusun strategi, serta menentukan tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan sumber daya yang tersedia.

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses menghubungkan berbagai fakta yang ada dengan asumsi masa depan untuk merumuskan kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Pandangan ini menekankan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada kondisi saat ini, tetapi juga pada prediksi terhadap kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Menurut John M. Bryson (2018) perencanaan didefinisikan sebagai pendekatan yang disengaja dan disiplin untuk menghasilkan keputusan serta tindakan mendasar yang membentuk dan memandu seperti apa suatu organisasi (atau entitas lain), apa yang dilakukannya, dan mengapa. Perencanaan ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen perencanaan, tetapi juga merupakan proses yang membantu organisasi memahami kondisi yang dihadapi, menentukan arah yang hendak dicapai, mengidentifikasi persoalan strategis, serta menentukan strategi dan Tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Oleh

karena itu, perencanaan ini dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana suatu program atau organisasi menentukan arah dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya. Indikator relevan yang digunakan dalam teori ini mencakup identifikasi mandat atau kebijakan, penentuan misi dan tujuan, analisis lingkungan atau kondisi, identifikasi isu strategis, formulasi strategi, dan penentuan program atau tindakan.

Sejalan dengan itu, Mondy dan Premeaux dalam (Wijaya, 2016) menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan cara untuk mencapainya. Dalam hal ini, perencanaan mencakup penentuan langkah-langkah operasional yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, Johnson dalam (Wijaya, 2016) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan rangkaian tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya dan akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Proses ini melibatkan perumusan visi, misi, tujuan, serta strategi organisasi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Henry Fayol (2016) yang melihat perencanaan sebagai upaya untuk memperkirakan kondisi masa depan serta menyiapkan tindakan yang tepat untuk menghadapinya. Sementara itu, Stoner mendefinisikan perencanaan sebagai proses penetapan tujuan dan pemilihan cara terbaik untuk mencapainya. Dengan demikian,

perencanaan menjadi dasar penting dalam mengarahkan seluruh aktivitas organisasi agar berjalan secara efektif dan terarah.

2. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan bagian integral dari proses perencanaan yang berfokus pada pengelolaan sumber daya finansial organisasi. Kegiatan ini meliputi penentuan tujuan, penetapan prioritas, serta penerjemahan rencana ke dalam bentuk anggaran yang terukur. Menurut Gitman (2003) perencanaan keuangan berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan aktivitas organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. dengan adanya perencanaan keuangan, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan dana serta meminimalisir risiko pemborosan.

Lipham dalam (Dr. Arwildayanto, 2017) menjelaskan bahwa perencanaan anggaran merupakan proses mengalokasikan sumber daya keuangan ke dalam berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Dalam konteks pendidikan, proses ini mencakup tahapan penyusunan, pelaksanaan, hingga evaluasi anggaran. Sementara itu, Nanang Fattah dalam (Masditou, 2017) membagi biaya pendidikan menjadi dua kategori, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung berkaitan dengan kebutuhan operasional pembelajaran, sedangkan biaya tidak langsung berkaitan dengan peluang yang hilang selama proses

keuangan yang matang agar seluruh kebutuhan dapat terpenuhi secara optimal.

3. Tahapan Perencanaan

Proses perencanaan tidak dilakukan secara seponatan, melainkan melalui tahapan tertentu. Menurut T. Hani Handoko dalam (Arifudin, 2021), terdapat empat tahap utama dalam perencanaan, yaitu:

- a. Penetapan tujuan, yaitu menentukan hasil yang ingin dicapai sebagai dasar dalam penyusunan rencana.
- b. Analisis kondisi saat ini, yaitu memahami posisi organisasi serta sumber daya yang dimiliki.
- c. Identifikasi peluang dan hambatan, yaitu menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan.
- d. Penyusunan rencana kegiatan, yaitu merancang langkah-langkah strategis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

Tahapan ini menunjukkan bahwa perencanaan merupakan proses terstruktur dan logis, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan efektif.

4. Tujuan Perencanaan

Tujuan utama perencanaan adalah memberikan arah dan pedoman bagi organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap aktivitas dapat dilakukan secara terkoordinasi dan efisien. Selain itu, tujuan juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan

serta sebagai standar untuk menilai kinerja organisasi. Tujuan menggambarkan kondisi yang ingin dicapai di masa depan dan menjadi alasan utama dilaksanakannya berbagai kegiatan organisasi. Dengan demikian, kejelasan tujuan akan mempermudah organisasi dalam mengukur tingkat keberhasilan serta efektivitas kegiatan yang telah dilakukan.

5. Perencanaan Program

Perencanaan program merupakan proses penyusunan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Posisi ini melibatkan analisis kebutuhan, penentuan strategi, serta pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Arikunto dan Jabar (2009) dalam (Ananda, 2017) mendefinisikan program sebagai rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk melaksanakan suatu kebijakan. Program bersifat berkelanjutan dan dilaksanakan dalam suatu organisasi dengan melibatkan berbagai pihak. Sementara itu, Suherman dan Sukjaya dalam (Ananda, 2017) menyatakan bahwa program merupakan rencana operasional yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, perencanaan program menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

6. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi masyarakat. Secara bahasa, majelis taklim berarti tempat berkumpul untuk belajar, sedangkan secara istilah, majelis taklim adalah wadah pendidikan yang memiliki kurikulum berbasis ajaran Islam dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel.

Majelis taklim memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal. Selain itu, majelis taklim juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi majelis taklim meliputi pendidikan, sosial, keagamaan serta ketahanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat.

7. Konversi Diniyah

Konversi diniyah merupakan proses perubahan sistem pembelajaran di majelis taklim dari bersifat tradisional menjadi lebih terstruktur seperti pendidikan diniyah. Perubahan ini mencakup penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, serta pengelolaan kegiatan yang lebih sistematis. Dengan adanya konversi diniyah, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan terorganisir, sehingga penyampaian materi

keagamaan dapat dilakukan secara efektif. hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman jamaah terhadap ajaran islam.

8. Pemahaman Pembelajaran Jamaah

Pemahaman pembelajaran merupakan kemampuan individu dalam menangkap menafsirkan, serta mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman berada pada tingkat kognitif kedua setelah pengetahuan, menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami maknanya.

Pemahaman pembelajara tidak hanya terdapat pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek perencanaan afektif. Dalam aspek ini, pemahaman berkembang melalui proses internalisasi nilai, mulai dari menerima, merespons, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian. Dengan demikian, pemahaman pembelajaran jamaah tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam.

9. Hubungan Perencanaan Program Majelis Taklim dengan Pemahaman Pembelajaran Jamaah

Perencanaan program yang baik dalam majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah. Program yang dirancang secara sistematis, mulai dari penentuan materi, metode, hingga evaluasi, akan memudahkan jamaah dalam memahami ajaran islam secara lebih mendalam.

Pemahaman pembelajaran yang baik akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan rencahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks dakwah, keberhasilan suatu program dapat dilihat dari adanya perubahan positif pada jamaah, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Oleh karena itu, perencanaan program yang matang menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan majelis taklim.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Ujung Berung, Kota Bandung. Program MTKD Ujung Berung dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini termasuk salah satu kawasan yang aktif dalam melaksanakan program MTKD secara aktif dan berkelanjutan. Berdasarkan data lapangan dan informasi penyelenggara, MTKD di daerah ini telah menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan secara terstruktur dan memiliki jamaah yang cukup tinggi.

Pemilihan lokasi ini juga dilatarbelakangi oleh keunikan dalam perencanaan yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah. Program MTKD di Ujung Berung tidak hanya menekankan pada kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan aspek manajerial seperti perencanaan kegiatan,

pengelolaan sumber daya manusia , serta evaluasi capaian program secara periodik. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena praktik manajemen yang diterapkan menunjukkan bentuk adaptasi antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip manajemen modern dalam konteks dakwah berbasis komunitas.

Dari segi akademik, penelitian di lokasi ini memiliki nilai penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana konsep perencanaan strategi diterapkan pada lembaga dakwah nonformal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya terkait praktik pengelolaan program keagamaan masyarakat yang bersifat dan berbasis kebutuhan jamaah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai hasil upaya manusia dalam memahami suatu objek atau fenomena dengan menggunakan metode tertentu, sejauh hal tersebut dapat dijangkau oleh akal dan pengalaman indrawi manusia. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan harus melalui pengujian secara rasional dan empiris. Dalam perkembangannya, metode ilmiah banyak diidentikkan dengan pendekatan positivisme, yang menekankan pengukuran dan pembuktian secara objektif. Hal ini mendorong berkembangnya pola pikir kuantitatif yang dalam waktu cukup lama menjadi arus utama dalam dunia ilmu pengetahuan. Namun,

seiring berjalannya waktu, muncul paradigma baru yang dikenal sebagai paradigma naturalistik atau alamiah pada akhir abad ke-19. Paradigma ini hadir untuk melengkapi sekaligus mengkritisi dominasi paradigma positivisme (Newtonian) yang sebelumnya lebih dulu berkembang. Paradigma baru inilah yang kemudian menjadi dasar awal berkembangnya pendekatan penelitian kualitatif (Elva & Murhayati, 2025).

Penelitian kualitatif pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui proses perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada cara peneliti memahami serta menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu sesuai dengan sudut pandang peneliti (Elva & Murhayati, 2025).

Menurut Bogdan, rancangan penelitian kualitatif dapat dianalogikan seperti seseorang yang hendak piknik. Ia memang sudah mengetahui tujuan yang akan di datangi, namun belum sepenuhnya memahami apa saja yang akan ditemui di tempat tersebut. Pemahaman itu baru diperoleh setelah ia benar-benar memasuki lokasi, kemudian mengamati berbagai informasi tertulis, gambar, situasi, serta aktivitas orang-orang di sekitarnya, disertai dengan proses berpikir, observasi, wawancara, dan langkah-langkah lainnya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak selalu harus memiliki rumusan masalah atau fokus yang benar-benar sejak awal.

Peneliti dapat langsung memasuki objek lapangan penelitian terlebih dahulu. Pada tahap awal ini, peneliti berusaha menggambarkan berbagai hal yang diamati, didengar, dirasakan, dan ditanyakan selama berada di lapangan. Informasi yang diperoleh masih bersifat umum dan sementara, sehingga peneliti baru memahami gambaran secara garis besar terhadap fenomena yang diteliti (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang mana studi kasus adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengajian secara mendalam terhadap suatu fenomena tertentu (kasus) dalam konteks waktu dan aktivitas tertentu, seperti program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data secara rinci dan komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023).

Sebagaimana dikemukakan oleh Michael Quinn Patton, kedalaman dan kekayaan data metode kualitatif justru diperoleh melalui pengkajian yang intensif terhadap sejumlah kasus kecil. Karena itu, penelitian studi kasus umumnya memerlukan waktu yang relatif panjang dibandingkan dengan pendekatan dalam disiplin ilmu lain. Penelitian studi kasus diarahkan untuk menggali secara mendalam kekhasan atau karakter unik yang melekat pada suatu kasus tertentu, kasus tersebut menjadi alasan

utama dilaksanakannya penelitian, sehingga tujuan dan fokus utamanya pada pemahaman terhadap kasus yang dijadikan objek kajian. Oleh sebab itu, seluruh aspek yang berkaitan dengan bidang kehidupan seperti sifat alamiah kasus, aktivitas yang berlangsung, fungsi, latar belakang historis, kondisi lingkungan, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi perlu diteliti secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara utuh dan komprehensif (Mulyani & Virgianti, 2023).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan MTKD, seperti pengurus, ustadz/ustadzah, jamaah aktif, dan tokoh masyarakat sekitar yang mendukung adanya program. Data primer juga diperkuat melalui hasil obeservasi langsung terhadap aktivitas perencanaan program serta aktivitas pembelajaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui berbagai dokumentasi pendukung seperti arsip laporan kegiatan, notulensi rapat, buku panduan program, foto kegiatan, artikel, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan manajemen strategis dan pembinaan majelis taklim.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Lincoln dan Guba (1985) dalam (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa pengambilan sampel dalam penelitian naturalistik memiliki karakter yang sangat berbeda dari teknik sampling konvensional. Dalam pendekatan ini, pemilihan sampel tidak didasarkan pada pertimbangan statistik, melainkan pada nilai dan informasinya. Tujuan utamanya adalah memperoleh data yang kaya dan mendalam, bukan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif, penentuan informan tidak menggunakan rumus perhitungan angka sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sampel dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi paling luas dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Fokusnya adalah pada kekayaan data dan pemahaman konteks, bukan pada representasi populasi secara statistik.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan dan terus berkembang selama proses penelitian berlangsung, yang dikenal sebagai (*emergent sampling design*). Dalam praktiknya, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang relevan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan awal tersebut, peneliti kemudian menentukan informan berikutnya yang dinilai dapat melengkapi dan memperoleh data.

Menurut Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono, 2013), proses ini disebut sebagai “*serial selection of sample units*”, yakni pemilihan unit

informan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan informasi. Sementara itu, Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Sugiyono, 2013) menyebut teknik tersebut sebagai “*snowball sampling*”, yaitu teknik penentuan informan yang berkembang dari satu informan ke informan lainnya. Seiring dengan semakin jelasnya fokus penelitian, pemilihan unit informan pun menjadi semakin terarah. Proses penyesuaian ini oleh Bogdan dan Biklen dinamakan “*continuous adjustment of focusing of the sample*”.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Apabila peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data dengan baik, maka data yang diperoleh berpotensi tidak sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alami (*natural setting*), dengan memanfaatkan sumber data primer. Teknik yang umum digunakan meliputi observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta studi dokumentasi. Menurut Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, metode utama yang digunakan peneliti kualitatif untuk memperoleh data mencakup keterlibatan langsung dalam lingkungan penelitian, pengamatan secara langsung, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen (Sugiyono, 2013).

a. Observasi

Observasi merupakan landasan utama bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat menjalankan pekerjaannya berdasarkan data, yaitu fakta-fakta tentang realitas yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan. Data tersebut kemudian dihimpun dan dalam banyak kasus didukung oleh penggunaan berbagai instrumen yang canggih, sehingga objek yang sangat kecil seperti proton dan elektron, maupun objek yang sangat jauh seperti benda-benda di ruang angkasa, dapat diamati secara lebih jelas dan akurat Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2013).

b. Wawancara

Kristian G. Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa wawancara dipahami sebagai suatu pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga tercipta komunikasi dan terbentuk pemaknaan bersama mengenai topik tertentu. Dengan demikian, wawancara dapat diartikan sebagai interaksi antara dua orang yang melakukan dialog untuk menggali informasi dan ide, yang pada akhirnya menghasilkan konstruksi makna bersama terhadap suatu bahasan tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur (in-depth interview), yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara terbuka, sehingga narasumber diberi

kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pendapat, serta gagasan mereka secara luas. Dalam prosesnya, peneliti dituntut untuk menyimak dengan cermat setiap informasi yang disampaikan informan, serta mendokumentasikan atau mencatat hal-hal penting yang muncul selama wawancara (Sugiyono, 2013).

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Bogdan dalam penelitian kualitatif, istilah dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada setiap narasi yang ditulis dari sudut pandang orang pertama oleh seseorang, yang memuat penjelasan mengenai tindakan, pengalaman, serta keyakinannya sendiri.

Temuan penelitian akan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi apabila diperkuat dengan bukti berupa foto, karya tulis akademik, maupun karya seni yang relevan. Foto misalnya, mampu menyajikan data yang sangat deskriptif dan kuat secara visual, sehingga membantu peneliti memahami aspek subjektif dari suatu fenomena. Selain itu, hasil visual tersebut umumnya dianalisis secara induktif untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2013).

7. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses menelusuri dan menyelusuri data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu, memecahnya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun pola-pola hubungan, memilah informasi yang dianggap penting untuk dipelajari, sehingga menarik kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami dan bermakna (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Ketika wawancara sedang dilakukan, peneliti pada dasarnya mulai menganalisis jawaban yang diberikan informan. Apabila setelah dianalisis jawaban tersebut belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sehingga diperoleh data yang dinilai cukup dan dapat dipercaya.

Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan dilakukan terus menerus sampai prosesnya tuntas, yang ditandai dengan tercapainya kejenuhan data. Mereka menjelaskan bahwa aktivitas analisis data meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan menyeleksi informasi dengan mengambil bagian-bagian esensial, memusatkan perhatian pada aspek yang paling penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Melalui proses ini, data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih terarah dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data maupun menelusuri kembali informasi yang diperlukan di kemudian hari (Sugiyono, 2013).

b. Penyajian Data

Proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah menyajikan data (*data display*). Penyajian ini dapat berbentuk uraian ringkas, tabel atau bagan, hubungan antar kategori, flowchart, maupun bentuk visual lainnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013), bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami gambaran peristiwa atau fenomena yang diteliti, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Kesimpulan yang dirumuskan pada tahap awal bersifat sementara dan masih memungkinkan untuk berubah apabila pada proses pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang memadai. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut diperkuat oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu dapat dinilai kredibel.

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap secara jelas. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya belum terang, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Selain itu, temuan juga dapat berbentuk hubungan kausal atau interaktif, bahkan berkembang menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013)